Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2441
Vol. 6, No. 4, Juli 2026

PENERAPAN PENDIDIKAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PUBERTAS MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA SDIT BINA AULADI KOTA DEPOK

Annisa Fitriani[1] & Ekawati Rini Wulansari [2]*
[1] FKIP PGSD, Universitas Terbuka, Indonesia
[2] FKIK, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
Email: paklopedia@gmail.com*

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-07-16
Revised : 2026-07-26
Accepted : 2026-07-29

KEYWORDS
Reproductive health
Health literacy
Classroom Action Research
Puberty
Elementary Students

KATA KUNCI
Kesehatan reproduksi
Literasi kesehatan
Penelitian tindakan kelas
Pubertas
Siswa SD

ABSTRAC
This study aims to improve elementary school students' knowledge, awareness, and positive attitudes towards reproductive health and puberty through the implementation of Classroom Action Research (CAR)-based health literacy education. The study was conducted on grade VI A students of SDIT Bina Auladi, Depok City, using the Kemmis and McTaggart spiral model, which includes planning, action, observation, and reflection stages in two cycles. Learning interventions were carried out through the delivery of contextual materials, the use of visual media in the form of anatomical images and educational videos, and group discussions tailored to student characteristics. Data were collected through pre-tests and post-tests, as well as observations of learning activities, then analyzed descriptively and comparatively between cycles. The results showed an increase in student learning completion, from 15 students in the pre-cycle to 19 students in the first cycle and increasing to 21 students in the second cycle. These findings indicate that health literacy education is effective in improving students' understanding and positive attitudes towards physical and emotional changes during puberty. This study contributes to strengthening the application of Piaget's theory, Bandura's theory, and the Nutbeam health literacy model in reproductive health learning in elementary schools.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa sekolah dasar terhadap kesehatan reproduksi dan pubertas melalui penerapan pendidikan literasi kesehatan berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi Kota Depok dengan menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Intervensi pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi kontekstual, penggunaan media visual berupa gambar anatomi dan video edukatif, serta diskusi kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Data dikumpulkan melalui pretest dan post-test serta observasi aktivitas pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif antarsiklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari 15 siswa pada prasiklus menjadi 19 siswa pada siklus I dan meningkat menjadi 21 siswa pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi kesehatan efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan penerapan teori Piaget, Bandura, dan model literasi kesehatan Nutbeam dalam pembelajaran kesehatan reproduksi di sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Fase pubertas merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Anak-anak mengalami perubahan fisik dan emosional yang dramatis selama fase ini yang menandakan tercapainya kematangan seksual dan reproduksi (Krintianti dkk., 2024 dalam Fatimah dkk., 2025). Menurut Santrock (2003), pubertas adalah periode pertumbuhan fisik yang pesat yang terjadi, terutama pada awal masa remaja dan meliputi perubahan hormonal dan fisik. Fase ini dapat menimbulkan kebingungan, terutama tanpa bimbingan yang tepat, sehingga pendidikan dini menjadi sangat penting.

Pengetahuan mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi masih menjadi hal yang tabu bagi sebagian siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi. Sebagian mereka sudah memasuki usia pubertas, namun masih memiliki pengetahuan minim mengenai fase tersebut. Hal tersebut terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan 8 peserta didik kelas VI A belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Pengetahuan yang minim mengenai pubertas maupun menstruasi dapat menimbulkan rasa malu, bingung, atau bahkan kecemasan ketika menstruasi pertama (*menarche*) terjadi karena kurangnya informasi. Penelitian di Manado menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai menstruasi dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada siswi Sekolah Dasar (SD) ketika menghadapi menstruasi pertama (Djenaan dkk., 2024). Kurangnya informasi yang dapat diakses secara terbuka dan edukatif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya literasi reproduksi pada kelompok usia ini (Henny, 2018 dalam Sugiarti, Setyawan, Syetyowati, 2025).

Sejumlah studi terdahulu umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan pubertas atau literasi seksual melalui metode sosialisasi, pendekatan pre-test dan post-test, atau desain korelasional yang menilai hubungan antara pengetahuan dan kesiapan menghadapi pubertas, tanpa intervensi pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif. (Aritonang, 2015; Ulfah, 2019; Vongxay et al., 2019 dalam Ndoen et.al, 2025). Penelitian-penelitian tersebut cenderung memisahkan materi pubertas dari konsep literasi kesehatan reproduksi secara utuh serta belum memanfaatkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan literasi kesehatan reproduksi dan pubertas dalam konteks sekolah dasar berbasis nilai keagamaan, seperti SDIT, masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat gap penelitian pada aspek integrasi materi, pendekatan metodologis berbasis tindakan kelas, serta konteks institusional dan kultural sekolah. Novelty penelitian ini terletak pada penerapan pendidikan literasi kesehatan reproduksi dan pubertas secara holistik melalui PTK, yang tidak hanya menargetkan peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pengembangan pemahaman, sikap, dan kesiapan menghadapi perubahan pubertas secara kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan SDIT Bina Auladi Kota Depok, sehingga memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran kesehatan reproduksi di sekolah dasar.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah 23 siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, dengan rentang usia antara 11 hingga 12 tahun. Penelitian ini dilakukan di SDIT Bina Auladi, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam swasta yang terdapat di daerah Cimanggis, Kelurahan Mekarsari, Kota Depok. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, khususnya bulan Oktober dan November 2025.

2. Tinjauan Literatur

Literasi kesehatan reproduksi merupakan komponen penting pendidikan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka dan mengenali perubahan yang muncul selama masa pubertas. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), penting untuk memperkenalkan pendidikan kesehatan reproduksi secara bertahap dan sesuai perkembangan usia, dengan penekanan pada pencegahan risiko melalui

pengajaran tentang perubahan tubuh, hygiene pribadi, dan nilai-nilai etis.

World Health Organization (2009) sebagaimana dikutip dalam Atika (2021), mendefinisikan literasi kesehatan sebagai keterampilan kognitif dan sosial yang memengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk menemukan, memahami, dan menerapkan informasi guna meningkatkan status kesehatan.

Beberapa teori psikologi dan pendidikan mendukung pengintegrasian literasi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, dalam kurikulum sekolah dasar, diantaranya:

1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget menggambarkan bahwa siswa usia sekolah dasar (sekitar 7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Dalam pelajaran tentang kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pubertas dan kesehatan reproduksi, teori ini menyarankan penggunaan metode pengajaran yang melibatkan alat bantu visual dan aktivitas langsung.
2. Menurut teori sosial-kognitif Albert Bandura, orang belajar dengan mengamati, meniru, dan memperkuat pola perilaku. Menurut teori ini, orang dapat mengembangkan efikasi diri dan penguatan dalam kemampuan mereka untuk mengelola kesehatan mereka sendiri dengan menggunakan cerita, video, atau diskusi kelompok.
3. Literasi kesehatan, menurut Model Literasi Kesehatan Don Nutbeam (2019), dibagi menjadi tiga fase: (1) literasi fungsional (kapasitas dasar untuk membaca dan memahami informasi kesehatan), (2) literasi interaktif (kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan penyedia layanan kesehatan), dan (3) literasi kritis (kemampuan untuk menganalisis informasi kesehatan dan menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas).

Tabel 1. Kerangka Konsep

Landasan Teori	Konsep Kunci	Implikasi dalam Tindakan PTK	Indikator Literasi Kesehatan
Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)	Tahap operasional konkret (usia SD)	Materi pubertas dan kesehatan reproduksi disajikan secara konkret, visual, kontekstual, dan berbasis pengalaman siswa	Pemahaman konsep dasar pubertas dan fungsi tubuh
Teori Sosial-Kognitif (Bandura)	Observational learning, modeling, self-efficacy	Pembelajaran kolaboratif, keteladanan guru, diskusi kelompok, dan simulasi perilaku sehat	Sikap positif, keberanian bertanya, dan keterlibatan aktif siswa
Model Literasi Kesehatan (Nutbeam)	Functional, Interactive, Critical Health Literacy	Penyusunan tujuan, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran secara bertahap dan reflektif	Pengetahuan, kemampuan komunikasi, dan kesiapan perilaku sehat
Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Siklus perencanaan tindakan observasi refleksi	Perbaikan berkelanjutan strategi pembelajaran literasi kesehatan reproduksi	Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pubertas siswa

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas integrasi teori perkembangan kognitif Piaget, teori sosial-kognitif Bandura, dan model literasi kesehatan Nutbeam. Teori Piaget menjadi dasar dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran kesehatan reproduksi dan pubertas dengan tahap operasional konkret siswa sekolah dasar. Teori Bandura mendasari pentingnya proses belajar melalui observasi, keteladanan, dan interaksi sosial dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa. Sementara itu, model literasi kesehatan Nutbeam memberikan kerangka bertahap dalam pencapaian literasi kesehatan, mulai dari literasi fungsional, interaktif, hingga kritis. Ketiga teori tersebut diimplementasikan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat siklik dan reflektif, sehingga tindakan pembelajaran dapat terus diperbaiki untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan pubertas siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

3. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pubertas. Metode PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Kemmis dan McTaggart

menjelaskan bahwa PTK terdiri dari siklus empat langkah: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap ini diulang hingga tujuan penelitian tercapai berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

a. Perencanaan

Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dimulai dengan penyusunan rencana. Tugas-tugas ini meliputi: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Membuat materi ajar seperti gambar anatomi tubuh dan video pembelajaran, dan 3) Menyusun lembar observasi untuk mengevaluasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya.

c. Observasi

Fase observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti memantau dan mendokumentasikan semua tindakan yang terjadi selama pembelajaran. Penekanan utama observasi melibatkan keterlibatan siswa, kemampuan mereka untuk memahami materi, dan kolaborasi mereka dalam tugas kelompok.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah terakhir dari PTK. Selanjutnya, penulis mengkaji hasil dari langkah-langkah yang telah diambil untuk memastikan tingkat keberhasilan pembelajaran di setiap siklus, kekurangan yang didapat pada setiap siklus dievaluasi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: ≥ 80% siswa mencapai ketuntasan belajar, ditunjukkan oleh skor evaluasi pengetahuan kesehatan reproduksi dan pubertas yang berada pada atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terjadi peningkatan skor rata-rata kelas pada setiap siklus, terjadi peningkatan aktivitas dan sikap positif siswa selama pembelajaran berdasarkan hasil observasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif-komparatif antarsiklus. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada setiap siklus, sedangkan analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil antarsiklus untuk melihat peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi dan pubertas. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan tindakan dan perencanaan perbaikan pada siklus selanjutnya.

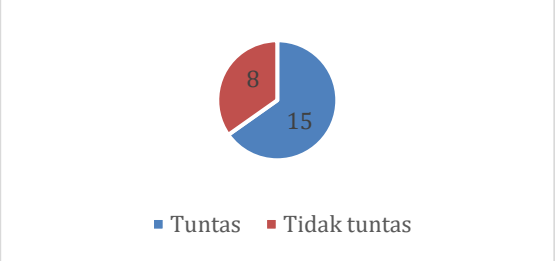
4. Hasil

Pendidikan literasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan pubertas pada siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Tahap pra-siklus meliputi pemberian pretest untuk mengevaluasi pengetahuan dasar siswa sebelum mereka mendapatkan materi kesehatan reproduksi dan pubertas.

Pra-siklus

Informasi mengenai skor pre-test materi Kesehatan Reproduksi dan Pubertas siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi dikumpulkan pada tahap awal.

Grafik 1. Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra-siklus



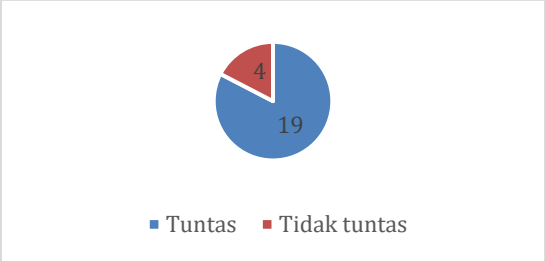
Berdasarkan grafik yang disajikan di atas, penulis menunjukkan bahwa pada fase pra-siklus, 8 siswa tidak mencapai ketuntasan belajar, sementara 15 siswa mencapai target ketuntasan.

Upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi dan pubertas melalui pembelajaran literasi pada siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi yang terletak di kecamatan Cimanggis, kota Depok dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

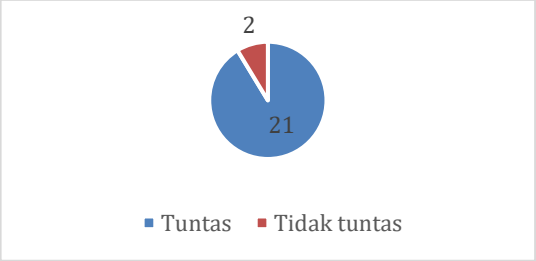
Siklus 1

Siklus pertama materi yang dibahas meliputi pengertian kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan emosional selama pubertas, pengenalan anatomi organ reproduksi pria dan wanita beserta fungsinya, cara menjaga kesehatan reproduksi, dan gambar anatomi perubahan tubuh pada masa pubertas. Hasil pembelajaran siswa untuk materi perubahan fisik selama pubertas dan gambar anatomi tubuh selama pubertas adalah sebagai berikut:

Grafik 2. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 1



Grafik 3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 2



Berdasarkan grafik yang disajikan di atas, penulis menunjukkan bahwa pada fase siklus 1, hasil belajar siswa mengalami peningkatan terlihat dari 4 siswa tidak mencapai ketuntasan belajar, sementara 19 siswa mencapai target ketuntasan.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada Siklus I, data ketuntasan belajar menunjukkan bahwa 19 dari 23 siswa (82,6%) telah mencapai ketuntasan, sementara 4 siswa (17,4%) belum mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran pada Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, namun belum sepenuhnya memenuhi target ketuntasan klasikal yang optimal.

Selain data ketuntasan, observasi terhadap perilaku belajar siswa menunjukkan beberapa temuan penting. Sebagian siswa masih menunjukkan tingkat fokus yang rendah saat guru menyampaikan materi menggunakan gambar anatomi tubuh. Diskusi kelompok belum berlangsung secara kondusif karena beberapa siswa, khususnya siswa laki-laki, masih bercanda dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Pada sesi tanya jawab, terlihat adanya ketimpangan partisipasi, di mana siswa laki-laki cenderung lebih aktif, sementara siswa perempuan tampak pasif dan ragu untuk mengajukan pertanyaan. Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun ketuntasan belajar relatif baik, kualitas keterlibatan dan kenyamanan belajar siswa masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Siklus 2 mencakup kegiatan peningkatan pembelajaran seperti pembagian kelompok diskusi berdasarkan jenis kelamin dan pemutaran video pembelajaran tentang pubertas dan kesehatan reproduksi. Dengan memperhatikan beberapa poin perbaikan pembelajaran diatas, diperoleh hasil belajar pada siklus 2 sebagai berikut:

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Dari 23 siswa, 21 siswa (91,3%) mencapai ketuntasan belajar, sementara 2 siswa (8,7%) belum mencapai ketuntasan. Rata-rata skor hasil belajar siswa mencapai 83, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Dari sisi perilaku belajar, terjadi perubahan yang positif dan nyata. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat menyimak video pembelajaran, diskusi kelompok berlangsung lebih tertib dan produktif, serta presentasi hasil diskusi menjadi lebih sistematis dan mendalam. Siswa perempuan terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan peningkatan keberanian dalam bertanya kepada guru mengenai topik pubertas dan kesehatan reproduksi. Pembagian kelompok berdasarkan jenis kelamin menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman, sehingga baik siswa laki-laki maupun perempuan merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan pertanyaan dan pendapat terkait perubahan pubertas.

5. Diskusi

Berdasarkan hasil pretest, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi kurang memiliki pengetahuan tentang informasi kesehatan reproduksi, termasuk definisi kesehatan reproduksi dan berbagai jenis serta fungsi organ reproduksi. Pemahaman siswa tentang ciri-ciri pubertas, mimpi basah, dan menstruasi masih terbatas. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan pubertas, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam dua tahap. Siklus 1 berlangsung pada 28 Oktober 2025, dan Siklus 2 berlangsung pada 4 November 2025. Selama Siklus 1, siswa menerima instruksi tentang definisi pubertas, perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama tahap ini, gambar anatomi tubuh yang berkaitan dengan pubertas, konsep kesehatan reproduksi, pengetahuan tentang organ reproduksi pria dan wanita beserta fungsinya,

serta panduan tentang cara merawat organ reproduksi. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang disampaikan. Siswa perempuan tampak malu-malu dan tidak nyaman ketika bertanya dan berbagi pemikiran mereka selama percakapan.

Pada siklus kedua, siswa diperlihatkan video edukatif tentang pubertas. Sepanjang video, siswa tampak lebih antusias untuk terlibat dengan konten yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar (biasanya berusia 7 hingga 11 tahun) berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak dapat berpikir logis tentang benda-benda fisik, sehingga pembelajaran literasi kesehatan harus menggunakan teknik visual dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman secara efektif. Selain itu, pada siklus kedua, kelompok dibagi menjadi berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan ini dimaksudkan untuk menghindari perasaan malu dan tidak nyaman di antara siswa saat membicarakan topik pribadi seperti perubahan tubuh selama pubertas dan anatomi reproduksi. Temuan studi UNICEF (2015) sebagaimana dikutip dalam Ndoen dkk. (2025) menunjukkan bahwa remaja laki-laki harus diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan mendukung antara remaja laki-laki dan perempuan mengenai kesehatan reproduksi anak perempuan, guna mencegah ketiadaan privasi dan adanya perundungan atau ejekan ketika remaja perempuan mengalami menstruasi di sekolah. Pendekatan ini selaras dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial, di mana tayangan video berfungsi sebagai model perilaku positif, dan lingkungan belajar yang aman (seperti pemisahan kelompok) mendorong siswa untuk dapat menginternalisasi pengetahuan melalui observasi dan interaksi sosial.

Siswa diberikan post-test untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam Dhinosa (2024), Magdalena dkk. (2021) menyatakan bahwa tujuan post-test adalah untuk mengukur seberapa efektif pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya juga bertujuan menilai kemajuan pemahaman siswa terkait materi yang sudah disampaikan.

Temuan pretest dan post-test menunjukkan bahwa pendidikan literasi kesehatan efektif meningkatkan literasi siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi dalam bidang kesehatan reproduksi dan pubertas. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2 menjadi buktinya. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada fase prasiklus meningkat dari 15 menjadi 19 pada siklus 1 dan kemudian menjadi 21 pada siklus 2. Sebelum kegiatan pendidikan literasi kesehatan, sebagian siswa belum memahami perubahan fisik dan emosional saat pubertas, namun setelah kegiatan pendidikan literasi, pemahaman mereka meningkat.

Pendidikan literasi kesehatan juga membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam membahas topik kesehatan reproduksi dan pubertas. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengenali perubahan fisik dan emosional pada tubuhnya selama memasuki usia pubertas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap positif dalam menyikapi perubahan fisik dan emosional saat pubertas dan dalam merawat kesehatan reproduksi. Secara umum, temuan ini menguatkan teori Nutbeam (2019) tentang fase-fase literasi kesehatan, di mana siswa berkembang dari literasi fungsional dasar (pengetahuan awal) menuju literasi interaktif (diskusi dan berbagi kenyamanan) melalui metode aktif, serta teori Bandura, yang menyoroti pentingnya model (seperti video pembelajaran) dan lingkungan belajar yang suportif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap positif.

Kontribusi Baru Penelitian dibanding Penelitian Sejenis

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dibandingkan penelitian sejenis dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan pubertas, tetapi juga secara sistematis mengamati perubahan perilaku belajar dan kenyamanan siswa dalam membahas isu sensitif melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menggunakan desain pretest–posttest satu tahap atau survei deskriptif, penelitian ini menerapkan siklus tindakan reflektif yang memungkinkan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil observasi di kelas.

Kedua, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi pedagogis yang sensitif secara sosial dan kultural, yaitu penggunaan media visual berupa video pembelajaran serta pembagian kelompok diskusi berdasarkan jenis kelamin. Strategi ini terbukti tidak hanya meningkatkan

ketuntasan belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif, rasa aman, dan keterbukaan siswa, khususnya siswa perempuan, dalam mendiskusikan topik pubertas dan kesehatan reproduksi. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kognitif tanpa menyoroti dinamika psikososial di dalam kelas.

Ketiga, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan literasi kesehatan reproduksi efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar, khususnya di lingkungan sekolah berbasis nilai keagamaan, seperti SDIT. Konteks ini masih relatif jarang dikaji dalam penelitian pendidikan kesehatan, sehingga hasil penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual yang relevan bagi pengembangan praktik pembelajaran literasi kesehatan di sekolah dasar dengan latar sosial dan budaya yang spesifik.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya tahap operasional konkret, dalam pembelajaran literasi kesehatan pada siswa sekolah dasar. Penggunaan media visual dan video pembelajaran terbukti efektif membantu siswa memahami konsep abstrak seperti perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas, yang sesuai dengan karakteristik berpikir konkret anak usia SD.

Selain itu, penelitian ini menguatkan teori sosial-kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, modeling, dan lingkungan belajar yang suportif. Video pembelajaran berfungsi sebagai model perilaku dan sumber informasi yang mudah dipahami, sementara pengaturan kelompok diskusi berdasarkan jenis kelamin menciptakan lingkungan sosial yang aman, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan model literasi kesehatan Nutbeam, yang menjelaskan bahwa literasi kesehatan berkembang secara bertahap dari literasi fungsional menuju literasi interaktif. Peningkatan ketuntasan belajar menunjukkan perkembangan literasi fungsional, sedangkan meningkatnya keberanian siswa untuk berdiskusi dan bertanya mencerminkan perkembangan literasi interaktif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan PTK mampu memfasilitasi transisi antar level literasi kesehatan sebagaimana dijelaskan oleh Nutbeam.

Implikasi Praktis bagi Guru Sekolah Dasar

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran kesehatan reproduksi dan pubertas. Guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran visual dan audiovisual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa guna meningkatkan pemahaman konsep yang bersifat sensitif dan abstrak.

Selain itu, guru perlu mempertimbangkan pengelolaan kelas yang adaptif, seperti pembagian kelompok diskusi berdasarkan jenis kelamin, untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa, khususnya siswa perempuan, yang sebelumnya cenderung pasif dan merasa malu dalam membahas topik pubertas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan literasi kesehatan tidak cukup hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap positif, rasa percaya diri, dan keterbukaan siswa dalam menyikapi perubahan fisik dan emosional selama pubertas. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dapat menjadikan PTK sebagai pendekatan reflektif untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran literasi kesehatan secara kontekstual dan berkelanjutan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi dan pubertas meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dan pubertas di kalangan siswa kelas VI A SDIT Bina Auladi. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada fase prasiklus meningkat dari 15 menjadi 19 pada siklus 1 dan kemudian menjadi 21 pada siklus 2. Memanfaatkan metode visual, seperti menampilkan video edukasi dan mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin, membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama pubertas. Hasilnya, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dan lebih bersedia untuk terlibat dalam diskusi tentang topik-topik yang sebelumnya mereka anggap sensitif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif terbatas, yaitu hanya melibatkan satu kelas dengan 23 siswa, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu

dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian ini dilaksanakan pada konteks satu sekolah dasar berbasis Islam (SDIT), yang memiliki karakteristik nilai, budaya, dan lingkungan belajar tertentu, sehingga hasil penelitian mungkin berbeda jika diterapkan pada sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Ketiga, fokus penelitian masih terbatas pada dua siklus PTK, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang pendidikan literasi kesehatan terhadap perilaku siswa. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam, baik dari segi jenis sekolah maupun latar sosial budaya, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan desain PTK dengan lebih banyak siklus atau menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen untuk membandingkan efektivitas berbagai metode pendidikan literasi kesehatan. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambahkan pengukuran dampak jangka panjang, khususnya pada perubahan perilaku kesehatan dan kesiapan siswa menghadapi pubertas di luar konteks kelas. Secara singkat, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bahwa pendidikan literasi kesehatan reproduksi dan pubertas yang dirancang secara kontekstual dan reflektif melalui PTK mampu meningkatkan ketuntasan belajar sekaligus membentuk sikap positif siswa sekolah dasar, khususnya melalui pemanfaatan media visual dan pengelolaan kelas yang sensitif terhadap isu psikososial pubertas.

7. Referensi

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology, 52*(1), 1–26. doi:10.1146/annurev.psych.52.1.1

Dhinosa, E. V. (2024). Peningkatan literasi seksual siswa sekolah dasar melalui sosialisasi dengan metode pre-test dan post-test. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(2), 7486–7495.

Djenaan, F. E., Rimporok, M. H., & Wahyuni, S. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat kecemasan pada siswi sekolah dasar. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Indonesia, 2*(1), 1–10.

Fatimah, S., Janah, E. N., Kamala, P. D., & Khusna, A. T. (2025). Edukasi pubertas, menstruasi, dan perawatan diri pada remaja awal di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana, 3*(4), 30–41.

Firdaus, A. B., & Nurhayati, F. (2025). Hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku hidup sehat siswa SMA Negeri 1 Berbek. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Modul pendidikan kesehatan reproduksi untuk sekolah dasar*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pendidikan Dasar.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.

Ma'rifah, S., & Rahmania, A. (2025). Pengaruh literasi kesehatan terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada mahasiswa. *Journal of Health Research Science, 5*(1), 173–179. doi:10.34305/jhrs.v5i1.1709

Magdalena, I., Fatharani, R., Oktaviani, S., & Ramadhani, A. (2021). Evaluasi pembelajaran menggunakan pre-test dan post-test pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6*(2), 123–132.

Ndoen, E. M., Lestari, W., & Prabamurti, P. N. (2025). Literasi kesehatan reproduksi remaja sekolah dasar di daerah semi pedesaan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 9*(1), 45–56.

Nurfadhilah, S., Suryani, D., & Rahmawati, A. (2024). Improving primary school students' knowledge of puberty through contextual teaching and learning method. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 16*(1), 1–14.

Nurmawati, S., et al. (2025). *Panduan tugas akhir program sarjana (TAPS)*. Tangerang Selatan, Indonesia: Universitas Terbuka.

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International, 15*(3), 259–267. doi:10.1093/heapro/15.3.259

Piaget, J. (1971). The theory of stages in cognitive development. In D. R. Green, M. P. Ford, & G. B. Flamer (Eds.), *Measurement and Piaget* (pp. 1–11). New York, NY: McGraw-Hill.

Prabamurti, P. N., Kusumawati, A., Widjanarko, B., & Afriyanto, D. F. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi dan body authority pada siswa sekolah dasar Kramas, Kota Semarang. *Journal of Public Health and Community Services, 4*(1), 15–20.

Priyantini, D., Setiadi, S., & Irawandi, D. (2025). Clean and healthy living behaviour in the effort to break the chain of transmission of the COVID-19 pandemic. *Journal of Ners and Midwifery, 10*(1), 18–24.

Putri, A. A. N., Hidayat, T., & Rahman, F. (2022). Edukasi persiapan pubertas ditinjau dari perspektif biologi dan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 6*(2), 145–154.

Roiefah, A. L., Pertiwi, K., & Siswanto, Y. (2025). Hubungan tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan penyakit tidak menular pada remaja. *Pro Health: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 3*(2), 1–10. doi:10.35473/proheallth.v3i2.1258

Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed., adaptasi Indonesia). Jakarta, Indonesia: Erlangga.

Sari, A. K., Meinarisa, & Mekeama, L. (2023). Hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja SMP di Kota Jambi. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan, 7*(2), 1641–1651.

Sugiarti, A. L., Setyawan, D. B., & Syetyowati, A. (2025). Pentingnya pemahaman fungsi organ reproduksi dalam literasi kesehatan anak perempuan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi "SainTek"* (pp. 241–247).

Rubiah, R., Jasmawati, J., & Hakim, A. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi siswa sekolah dasar. *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan, 5*(1), 22–30.

UNICEF. (2015). *Menstrual hygiene management in schools in East Asia and the Pacific*. Bangkok, Thailand: UNICEF Regional Office for East Asia and the Pacific.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).